

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sains yang diartikan ilmu pengetahuan menjadi bagian penting dalam Islam. Suatu keilmuan yang kita cari harus mampu menjadi jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Keseluruhan ilmu tanpa terkotak-kotakan oleh umum dan agama akan semakin meneguhkan keimanan seseorang yang memikirkannya.

Allah menurunkan wahyu Alqur'an sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia yang Allah ciptakan dengan segala kesempurnaannya yang meliputi akal untuk berpikir. Apalagi bagi umat Islam yang telah mengetahui Alqur'an, bagi yang berpikir Alqur'an akan sangat membantu dalam kehidupannya. Orang yang benar-benar mempelajari Alqur'an akan menemukan berbagai petunjuk meliputi segala ilmu pengetahuan(sains).

Dalam konteks pembicaraan ini, kita kembali teringat kepada sikap Islam dan penghargaannya terhadap ilmu pengetahuan. Sejak awal kemunculannya, Islam adalah agama yang tegas mewajibkan pemeluknya agar mencari ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Adalah suatu kenyataan penting, bahwa Alqur'an mengajak manusia untuk memperdalam sains.¹ Dengan memperdalam sains akan ada banyak hal yang memperkuat akan keimanan seseorang sehingga ia menjadi benar-benar yakin atas apa yang diimaninya.

¹ Nanang Gojali, *Manusia Pendidikan dan Sains*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), Hal. 103

Dalam kitab suci Alqur'an dituangkan ayat dimana kita harus mengenal tuhan (*makrifat*), yaitu pada surat QS. Ar-Rum ayat ke-8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”

Dalam ayat ini Allah menunjukkan jalan menuju pengenalan diri-Nya (*makrifatullah*) diisyaratkan dengan kata “memikirkan” dalam bahasa arab “*yatafakkaru*”. Langkah yang ditempuh ialah memikirkan apa yang ada dalam diri dan memikirkan apa yang ada di alam sekitar yakni alam semesta. Kedua hal itu menjadi alat menuju gerbang pengenalan terhadap Allah karena Allah mengenalkan diri-Nya lewat ciptaan-Nya. Allah itu berbeda dengan makhluknya ia memiliki sifat “*Mukholafatu lil hawaditsi*”. Manusia sebagai citra Tuhan dan alam semesta yang merupakan manifestasi pelengkap Tuhan

Sebagian hukama mengatakan, ”*makrifat* adalah kedudukan tertinggi bagi orang-orang yang yakin, keadaan paling sempurna bagi yang benar, dan tingkatan

paling sempurna bagi orang yang benar, dan tingkatan paling mulia bagi orang yang mendekatkan diri kepada Allah.”²

Sebagai contoh, seorang ilmuwan yang melakukan penelitian tentang mata, setelah mengetahui betapa kompleksnya system mata, menemukan bahwa mata tidak akan pernah dapat terbentuk melalui proses kebetulan yang berangsur-angsur. Pengujian lebih lanjut akan membuat dia menyadari bahwa setiap detail dalam struktur mata adalah suatu ciptaan ajaib. Dia melihat mata terdiri dari lusinan komponen yang bekerja bersama dalam keselarasan, sehingga meningkatkan kekagumann melihat mata terdiri dari lusinan komponen yang bekerja bersama dalam keselarasan, sehingga meningkatkan kekagumannya kepada Allah yang menciptakannya.³

Kisah Ibnu Tufayl menjadi saksi sejarah bahwa ia bisa menemukan Tuhan lewat penelitiannya yang didasari atas rasa ingin tahu yang begitu besar dalam dirinya pada hal yang sebelumnya tidak ia saksikan. Ia membedah rusa yang telah mengasuhnya sejak ia kecil sampai ia dewasa, namun saat dewasa itu tiba Ibnu Tufayl ditinggal mati oleh rusa itu. Hal itu merupakan sesuatu yang baru yang belum ia ketahui ia terus membedah sampai akhirnya ia menemukan dzat yang luar biasa yang mengatur segala ciptaan di bumi ini yakni Allah SWT. Maka dari situlah ia memiliki iman.

² Abu Thalib Al-Makki, terj. Abad Badruzaman, *Buku saku Hikmah dan Marifat*, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 276

³Harun Yahya, *Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: Dzikra, 2004), hal. 9 PDF

Alam adalah simbol yang harus dibaca sesuai dengan maknanya. Alqur'an adalah mitra teks dalam kata-kata manusia; ayat-ayatnya disebut *ayat* (tanda), seperti fenomena alam. Keduanya, alam dan Alqur'an berbicara seterusnya tentang kehadiran dan penyembahan pada Tuhan.⁴

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?” (QS. Fushilat [41]:53).*⁵

Untuk para Doktor Hukum, teks ini hanya preskriptif, alam hadir dalam pikiran mereka hanya sebagai pengaturan yang diperlukan untuk tindakan manusia. Bagi kalangan sufi, di sisi lain, teks Alqur'an juga bersifat simbol, seperti seluruh alam adalah simbol. Jika tradisi interpretasi simbolik atas teks Kitab Suci telah hilang, dan teks selanjutnya direduksi menjadi arti harfiyahnya, manusia masih mengetahui kewajibannya, tetapi teks alam pasti bisa dipahami.⁶

Beriman yang hakekatnya menyerahkan hati dan jiwa untuk tunduk pada perintah Allah SWT dan mengimani seluruh rukun-rukun iman harus disertai

⁴ Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, (Bandung : Pustaka, 1997), hal. 4

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2005)

⁶ Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*,.... hal. 24

dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu tentang bagaimana beriman (tauhid), beramal beribadah dan semua ibadah untuk menyembah kepada Allah SWT (ilmu agama), maupun ilmu-ilmu umum yang sekarang ini lebih dikenal dengan penerapannya yaitu teknologi canggih dari komputer, internet, fisika, kimia, biologi tanpa memisahkan satu dengan yang lain (seimbang).⁷

Ketika ummat Islam Timur Tengah menjalin kontak dengan Barat pada abad ke-18 M. mereka amat terkejut melihat kemajuan Eropa. Mereka tidak menyangka bahwa Eropa yang belajar dari mereka pada abad ke-12 dan abad ke-13 telah begitu maju, bahkan mengalahkan mereka dalam peperangan-peperangan seperti yang terjadi antara kerajaan Turki Utsmani dan Eropa Timur. Hal ini membuat ulama-ulama abad ke-19 merenungkan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai kemajuan kembali sebagaimana umat Islam Zaman klasik dulu. Maka lahirlah pembaruan Islam di Mesir seperti al-Tanthawi, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin al-Afgani. Semua pembaharu ini berpendapat bahwa untuk mengejar ketertinggalan itu umat Islam harus menghidupkan kembali pemikiran rasional agamis Zaman Islam klasik dengan perhatian yang besar terhadap sains dan teknologi.⁸

Pembahasan *makrifat* akan membawa para ilmuan untuk memikirkan eksistensi Tuhan dengan merenungkannya. *Makrifat* adalah salah satu bagian dalam Tasawuf, sains alias ilmu pengetahuan akan mengantarkana seseorang pada eksistensi Tuhan bagi akalnyanya yang sehat. Sedangkan pada masa modern ini

⁷ jtptiain-gdl-s1-2005-hartinah31-499-Bab4_319-4.pdf. hal. 37

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 8

banyak akal yang sudah tidak sehat lagi karena keterlenaan mereka terhadap ilmu pengetahuan(sains) dan teknologi yang tercipta dari hasil sains itu padahal kalau hakikatnya dimaknai maka sains dan teknologi itu justru yang akan mengantarkan pada penciptanya.

Permasalahan yang timbul saat ini bagi sebagian manusia adalah kekosongan iman dan moral seiring dengan adanya perkembangan dan kemajuan dalam teknologi, sebagian tugas-tugas manusia sudah diambil alih oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut serta berbagai kebutuhan hidup manusia sudah dapat dipenuhi oleh bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka timbullah perasaan tidak lagi membutuhkan kepada Tuhan, serta ragu-ragu kepada Tuhan.⁹

Manusia pada zaman ini sudah mengalami degradasi moral, banyak yang mengabaikan moralitas, mengedepankan intelektual tanpa memperhatikan akhlak.

Para ilmuan modern yang dibarengi dengan iman akan bertambah keimanannya dalam menemukan pengetahuan baru yang diamatinya. Maka dari itu saya ingin membahas dalam karya ilmiah ini mengenai “*Sains sebagai Jalan untuk Mengenal Allah (Makrifat)*”

B. Rumusan Masalah

Dalam permasalahan di zaman modern ini, sains menjadi hampa akan spiritualitas padahal idealnya sains mampu menjadi energi untuk bertambahnya

⁹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Cet. IV*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 58

keimanan seseorang maka sangat perlu sekali membahas bagaimana sains ini bisa menjadi jembatan untuk mengenal Tuhan (*makrifat*)

1. Apa itu *makrifat* dalam pandangan saintis?
2. Bagaimana sains menjembatani untuk bisa mengenal Allah (*makrifat*)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah terkhusus lagi sebagai mahasiswa tasawuf psikoterapi sudah selayaknya tahu apa itu *makrifat* apalagi bisa sampai kepada *makrifat*, maka tujuan penulis ingin berbagi ilmu mengenai *makrifat*, bagaimana menempuh jalan *makrifat*, dan sains pun bisa menjadi jembatan untuk *makrifat* tanpa kita menjauhi sains dikarenakan hal tertentu yang membuat isu sains menjadi buruk.

D. Kajian Pustaka

Kajian ini dianggap penting oleh penulis karena mencakup pengetahuan yang memang tidak harus menglotak-kotakan suatu ilmu, ketika sains dan agama berintegrasi maka hidup kita bisa menjadis seimbang. Adapun skripsi atau tulisan yang relevan dengan pembahasan ini diantaranya:

1. Skripsi saudara Zain Nur Fuad, pada tahun 2016 dengan judul “*Pendidikan Tauhid Melalui Pendekatan Sains Menurut Harun Yahya Serta Implikasinya Terhadap Metode Penanaman Keimanan*” dalam skripsi ini penulis memiliki latar belakang masalah bahwa keidealan suatu pendidikan tauhid ialah melalui disiplin ilmu agama. Namu pada realitasnya, Harun Yahya menagajarkan pendidikan tauhid itu malalui disiplin sains. Hal yang

menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana Harun Yahya menerapkan disiplin sains untuk menanamkan keimanan dan mengimplikasinya pada diri seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dengan disiplin sains menurut Harun Yahya ialah upaya untuk membimbing hati dan akal dalam mengenal dan mengesakan Allah. Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai pengembangan fitrah manusia lewat metode pengkajian dan pemahaman alam semata guna mencapai keimanan dan ketakwaan. Demikian halnya, ruang lingkup materi berkaitan dengan keajaiban jasad manusia, keajaiban dalam penciptaan tumbuh-tumbuhan dan hewan juga keajaiban fenomena di jagad raya ini. Prinsip-prinsip utamanya yaitu sains dan agama harus sejalan, menggunakan wahyu (al-qur'an) sebagai pedoman dan petunjuk, menggunakan akal sebagai alat untuk berpikir, serta alam sebagai tanda-tanda keberadaan-Nya.¹⁰

2. Skripsi saudara Achmad Arifuddin pada tahun 2008 dengan judul *"Pendidikan Aqidah melalui Pendekatan Sains (Telaah Materi buku Mengenal Allah lewat Akal Karya Harun Yahya)"* skripsi ini memiliki latar belakang masalah penelitian yaitu pentingnya pendidikan aqidah yang disampaikan secara integratif dengan menggunakan cara pandang yang ada dalam sains rasional-empiris-ilmiah juga tidak terlepas dari cara pandang agama yang normatif-teologis-transendental, agar pendidikan akidah tidak

¹⁰ Zain Nur Fuad, *Pendidikan Tauhid Melalui Pendekatan Sains Menurut Harun Yahya Serta Implikasinya Terhadap Metode Penanaman Keimanan*, (Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam, 2016)

melulu menggunakan metode klasik namun lebih kepada penghayatan dan pemahaman yang dikedepankan. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis melalui pendekatan sains dan menganalisis bagaimana Harun Yahya menggunakan metodenya untuk sampai pada Allah lewat buku Mengenal Allah lewat Akal. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuka pemikiran kita lewat materi aqidah yang kontekstual dan bermakna sehingga membangkitkan rasa takjub terhadap kebesaran, keagungan dan kesempurnaan Allah Tuhan pencipta alam semesta melalui penemuan sains modern yang pada akhirnya diharap dapat menggetarkan hati dan tumbuh rasa cinta ataupun takut dan dapat memberikan ilham tentang perbuatan takwa dan durhaka.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendidikan aqidah melalui pendekatan sains dalam buku mengenal Allah lewat akal, memuat materi akidah aspek *ilahiyyah* (Ketuhanan); baik tauhid rububiyah, Tauhid Uluhiyah, maupun tauhid *asma wa sifat*, yang ketiga asas ini dijelaskan menggunakan pendekatan sains modern dengan bahasa lugas, persuasif dan mudah dimengerti meskipun bagi orang awam. Dalam menjelaskan materi Harun Yahya menggunakan beberapa metode diantaranya: metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode amsal. Sedang dari segi media pendidikan Harun Yahya menjelaskan dengan 2 jenis media pendidikan, yaitu pertama media yang bersifat benda dan yang kedua media yang bukan berupa benda. (2) tahapan Harun Yahya mengajarkan aqidah pertama adalah dengan mengajak berpikir secara mendalam terhadap hal-hal sederhana yang ada di

sekitar kita, selanjutnya menunjukkan bahwa hal-hal sederhana yang biasa kita lihat memiliki keistimewaan dan kesempurnaan penciptaan yang tak tertandingi, selanjutnya memikirkan kelemahan dan kemustahilan benda-benda tersebut dapat merancang kemampuannya sendiri, kemudian menunjukkan dengan pendekatan sains bahwa benda-benda tersebut telah dikontrol dan dirancang sedemikian rupa oleh Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Sempurna, dan terakhir menguatkan dalil sains tersebut dengan ayat Alqur'an yang relevan.¹¹

E. Kerangka Teoritik

Makrifat artinya mengenal, atau melihat. Dan yang dimaksud adalah melihat Tuhan dengan mata hati.¹² *Makrifat* berarti pengetahuan, maksudnya pengetahuan tentang Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. *Makrifat* dapat ditemukan dasarnya dalam hadits dan Alqur'an.¹³

Seperti pandangan al-Misri yang memandang urgensi makrifat sebagai alat untuk menuju pada pengetahuan tentang Tuhan : Orang awam menuju ke arah pengesaan Tuhan dengan perantaraan ucapan Syahadat berupa fenomena alam jagat raya yang nyata. Meningkatkan kepada pengetahuan intelektual mengenal Tuhan satu disertai argumen-argumen rasional menggunakan akalannya. Pada tingkatan pengetahuan seperti ini, baik dari fenomena alam syahadahnya maupun sampai kepada dalil aqli rasional ini disebut ilmu. Petualangan para pencari ilmu

¹¹ Achmad Ariffudin, *Pendidikan Aqidah melalui Pendekatan Sains (Telaah Materi buku Mengenal Allah lewat Akal Karya Harun Yahya)*, (Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam), 2008

¹² Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, (Bandung: Grafika, 2009), hal 19

¹³ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 82

ini di dunia akademis, sekolah kuliah dan mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dengan gelar maupun non gelar dan berkeahlian, yang mereka peroleh adalah ilmu pengetahuan (*sciences*).¹⁴

Berpedoman pada kitab *Syarah Salasah al-Ushul* itu terdapat beberapa sebab yang memungkinkan seorang hamba mengenali *Rabb*-nya, dalam tiga tingkatan:

Pertama, ia memperlihatkan seluruh fenomena alam semesta serta memikirkan hal ihwal yang berlaku pada setiap makhluk. Alam semesta ini merupakan penciptaan yang terlahir untuk memperkenalkan diri Tuhan, maka manusia hendaknya insaf dari segala kesombongan karena sesungguhnya alam ini tercipta bukan secara kebetulan melainkan ada penciptanya. Berbagai kejadian seperti bergantinya siang dan malam, terjadinya kelahiran disambung dengan kematian merupakan hal yang luar biasa di luar batas kemampuan manusia. Tidak ada yang bisa mencegah atas semua kejadian itu, baik itu manusia ataupun hewan ataupun tumbuhan karena pada hakikatnya semua tunduk akan kekuasaan-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

¹⁴Journal Makrifatulloh, *Meneratas Jalan Menuju Allah*, PDF

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang telah Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati(kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antar langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*”(QS. Al-Baqarah[2] :164)

Kedua, ia berusaha memahami ayat-ayat syar’iyah berupa wahyu yang diamanahkan kepada para Rasulullah *shallallohu’alaihiissalam*. Ayat-ayat syar’iyah yang dimaksud tentulah ayat-ayat yang ada dalam Alqur’an dan Sunnah Nabi SAW yang mengandung seluruh pelajaran mengenai kehidupan manusia di alam dunia dan akhirat. Jika manusia berpedoman dan mampu mengambil ilmu serta hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan, niscaya ia akan mampu mengenali *Rabb*-nya. Sebab dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalanlah, seseorang dapat merasakan kesempurnaan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut bagi kemaslahatan hidup. Jika kemaslahatan hidup tercapai maka terbukalah hijab antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Sang Khaliq. Manusia akan menyadari dan membuktikan sendiri bahwa sesungguhnya ayat-ayat Alqur’an adalah wahyu yang diamanahkan kepada Rasulullah SAW yang sumbernya dari Allah *Azza Wa Jalla* dan tak mungkin kitab ini dikarang oleh manusia, mengingat betapa sempurna ajaran yang dikandung di dalamnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alqur’an) dan Rasul (as-Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian lebih utama bagimu dan lebih abik akibatnya.”(QS. An-Nisa [4]: 59)

Ketiga, *makrifat* yang dikaruniakan langsung oleh Allah SWT ke dalam qalb orang yang beriman. Dalam pengertian *syar’i*, iman adalah meyakini dengan hati mengucapkan dengan lisan lalu mengamalkannya dengan anggota badan. Yang diyakini, diucapkan, diamalkan oleh orang yang beriman semata-mata hanya peribadatan yang diambil dari perintah dalam kitabullah al-Qur’an dan sunnah Nabi SAW saja.

Orang yang beriman hanya akan mengikuti apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, sehingga dengan begitu qalbu menjadi bersih dari kotoran-kotoran dan hal tercela. Ketika qolbunya telah bersih dari segala hama kotoran, maka dalam ibadahnya – baik yang bersifat *mahdoh* ataupun *ghair mahdoh*—seorang yang beriman akan merasa selalu ditatap oleh Rabb-nya. Bahkan, ia seakan-akan melihat *Rabb*-nya itu dengan mata kepalanya sendiri. Mengenai hal tersebut, Rasulullah SAW tealah bersabda, “Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”(HR. Muslim)¹⁵

¹⁵ Journal Makrifatulloh, *Meneratas Jalan Menuju Allah*, PDF

Menurut Yusuf al-Qardhawi, Allah memerintahkan kita berpikir atau menggunakan pikiran untuk memahami ciptaan dan kebesaran Allah. Rosulullah bersabda: “berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan jangan pikirkan dzat-Nya.” (HR. Thabrani)¹⁶

Iman tanpa sains akan buta, karena sains adalah matanya iman yang dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, sebaliknya sains tanpa iman akan biadab, karena iman menuntun manusia kepada hal-hal yang baik yang diridhoi Allah SWT.¹⁷

Abdus Salam, peraih Nobel Fisika pada tahun 1970. Dia tanpa berambisi mengislamkan atau menspiritualisasikan sains justru berkarya secara totalitas dengan spesialisasi dan keyakinannya. Dengan cara itu, Salam justru telah membuktikan ilmunya secara praksis. Sebagai muslim dia berpandangan, bahwa *tafakur*, yakni berefleksi, berpikir dan menemukan hukum-hukum alam (sains) dan *taskhir*, yakni memperoleh penguasaan atas alam (dengan teknologi), keduanya merupakan dorongan-dorongan terpadu seluruh umat manusia di sepanjang zaman. Sebagai bukti keagungan Islam, al-Qur'an sejak dini telah berulang kali menyuruh manusia untuk bertafakur dan ber-*taskhir* (mengejar sains dan teknologi) sebagai kewajiban bagi masyarakat Muslim.¹⁸

Manusia berakal berarti manusia berilmu. Ilmu merupakan persepsi jiwa berbicara yang tenang tentang fakta-fakta sesuatu dan gambarannya yang abstrak

¹⁶ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.63

¹⁷ Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 23

¹⁸ Majalah Panji Masyarakat, No. 400, Hal.21

dan terlepas dari materi dengan bentuk-bentuk formalnya, kualitas, analogi, substansi dan esensinya. Sementara orang alai adlah orang yang mengetahui dan berpersepsi. Sedangkan *ma'lum* (pengetahuan) adalah esensi sesuatu yang terlukiskan oleh ilmu di dalam jiwa. Dengan demikian keutamaan ilmu tergantung kadar keutamaan *ma'lum* (pengetahuan), dan tingkat orang alim tergantung tingkat keilmuannya.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran.²⁰

Metode yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah “metode kualitatif” yaitu berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelaah literatur atau penelitian yang di fokuskan pada bahan-bahan pustaka. Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan serta usaha yang dilakukan secara mendasar dengan metode-metode.²¹

1. Jenis Penelititan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan atau kajian pustaka. *Library research* lebih dari sekedar

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Samudera Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal. 140-141

²⁰Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), Hal. 13

²¹ Winarso Surahman, *Metodologi Research*, (Bandung: PT. Tarsit, 1980), hal. 40

menyiapkan kerangka penelitian atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau memperdalam metodologi.²²

Ada dua makna penelitian kajian pustaka untuk peneliti. *Pertama*, melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. *Kedua*, kajian pustaka dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan, pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang relevan dan selanjutnya dapat diangkat menjadi landasan teori sebagai pijakan dalam penelitian, yang dapat menuntun peneliti dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian.²³

Penelitian ini cenderung pada aspek yang kedua dimana penulis menganalisis dari berbagai referensai.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan dokument.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.²⁴

3. Sumber Data

a. Data primer

²² Mestika Zep, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1

²³ Wina Sanjaya, *penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 205-206

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 326

Data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵ Sumber data primer ini diperoleh dari membaca dan menganalisis secara langsung buku pokok yang merupakan sumber utama penelitian, yaitu buku *Para Pencari Tuhan* karya Syaikh Nadim al-Jisr

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal ilmiah dan data-data lain yang dipandang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Buku-buku yang dijadikan sebagai buku sekunder diantaranya:

- *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Abdul Qosyim al-Qusyairi an-Naisabury
- *Jejak-jejak Wali Allah* karya Abi Qosim al-Humairi
- *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* karya Abu Bakar Aceh
- *Buku saku Hikmah dan Marifat* karya Abu Thalib Al-Makki
- *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun* karya Al-Ghazali
- *Ajaran Kaum Sufi* karya Al Kalabadzi
- *Sufi dari Zaman ke Zaman* karya Al Taftazani
- *Zuhud di Abad Modern* karya Amin Syukur
- *Cahaya Tasawuf* karya Cecep Alba

²⁵ Saifudin Azwaar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 91

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hal.114

- *Manusia, Pendidikan dan Sains* karya Nanang Gojali
- *Al-Qur'an dan Sains* karya Harun Yahya
- *Islam Rasional* karya Harun Nasution
- *Samudera Pemikiran Al-Ghazali* karya Imam Al-Ghazali
- *Filsafat Sains Menurut Alqur'an*, terj. Agus Effendi karya Mehdi Golshani
- *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an* karya Nadiah Thayyarah
- *Sains dan Peradaban di Dalam Islam* karya Seyyed Hosein Nasr
- *Jalan Ruhani* karya Sa'id Hawa
- *Sufisme Samudra Makrifat Ibn 'Arabi* karya Toshihiko Izutsu
- *Jalan Menuju Taqwa: Sendi-sendi Utama Agama Islam untuk Menjadi Manusia Sempurna* karya Umar Faruk

4. Metode Analisis Data

Beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data antara lain:

a. Reduksi Data

- Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti membuat kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.²⁷

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*,... hal. 288

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. data yang disajikan dalam penelitian ini dapat berupa tabel-tabel.

c. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang diterima masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan ini diverifikasi dengan data yang ada, maka hipotesis dapat berubah menjadi suatu teori.²⁸



²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal 247-253